

IMPLEMENTASI LITERASI PERBANKAN SYARIAH, DIGITALISASI PEMBAYARAN, DAN PENCATATAN KEUANGAN DALAM PEMBERDAYAAN UMKM DI KELURAHAN KEBUN LADA

Adith Fahrezi¹, Nadlrah Naimi²

Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : aditfahrezi2810@gmail.com, nadlrahnaimi@umsu.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan KKN Reguler UMSU di Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, dilaksanakan untuk membantu pelaku UMKM menghadapi beberapa persoalan yang ditemukan di lapangan, terutama keterbatasan pemahaman mengenai perbankan syariah, penggunaan pembayaran nontunai, dan pencatatan keuangan usaha. Kegiatan berlangsung pada 21-30 Agustus 2026 dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, sosialisasi, pelatihan langsung, dan pendampingan door to door. Program utama meliputi pengenalan perbankan syariah, pelatihan penggunaan QRIS, serta pencatatan pemasukan, pengeluaran, modal, dan hasil usaha secara sederhana. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM mulai memahami dasar perbankan syariah dan QRIS serta menyadari pentingnya pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk mendorong pengelolaan UMKM yang lebih tertib dan mampu mengikuti perkembangan transaksi digital. Kegiatan KKN Reguler UMSU di Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, dilaksanakan untuk membantu pelaku UMKM menghadapi beberapa persoalan yang ditemukan di lapangan, terutama keterbatasan pemahaman mengenai perbankan syariah, penggunaan pembayaran nontunai, dan pencatatan keuangan usaha. Kegiatan berlangsung pada 21-30 Agustus 2026 dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, sosialisasi, pelatihan langsung, dan pendampingan door to door. Program utama meliputi pengenalan perbankan syariah, pelatihan penggunaan QRIS, serta pencatatan pemasukan, pengeluaran, modal, dan hasil usaha secara sederhana. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM mulai memahami dasar perbankan syariah dan QRIS serta menyadari pentingnya pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk mendorong pengelolaan UMKM yang lebih tertib dan mampu mengikuti perkembangan transaksi digital.

Kata Kunci : Perbankan Syariah, QRIS, Pencatatan Keuangan, UMKM

ABSTRACT

The UMSU Regular Community Service Program (KKN) in Kebun Lada Urban Village, North Binjai District, Binjai City, was

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

conducted to assist MSME actors in addressing several problems identified in the field, particularly limited understanding of Islamic banking, digital payments, and business financial recording. The activity was held on 21-30 August 2026 using a descriptive qualitative approach through observation, interviews, documentation, face-to-face training, and door-to-door assistance. The main programs consisted of Islamic banking literacy, QRIS training, and simple recording of business income, expenses, capital, and business results. The activities showed that MSME actors began to understand the basics of Islamic banking and QRIS and recognized the importance of recording transactions and separating business finances from personal finances. This activity provides an initial step toward more organized MSME management and adaptation to digital transactions.

Keywords: *Islamic Banking, QRIS, Financial Recording, MSMEs*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Jumlahnya yang besar membuat UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menjadi salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Karena itu, penguatan UMKM tidak cukup hanya dilakukan dari sisi kegiatan produksi dan penjualan, tetapi juga perlu menyentuh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, menggunakan layanan keuangan, dan mengikuti perkembangan teknologi pembayaran.

Pada aspek keuangan syariah, masih terdapat jarak antara kondisi yang diharapkan dengan pemahaman masyarakat. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah sebesar 39,11%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah berada pada angka 12,88% (OJK, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan mengenai prinsip, produk, dan layanan perbankan syariah masih perlu diperkuat, termasuk bagi pelaku UMKM. Hasil kegiatan sosialisasi kepada pelaku UMKM di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa penyampaian materi secara langsung dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai prinsip dasar perbankan syariah dan pembiayaan (Rosyetti dkk., 2026). Temuan lain pada pengrajin batik tulis di Kota Bengkulu juga memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap pembiayaan syariah masih terbatas dan sebagian masyarakat masih menganggap bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional (Sari dkk., 2025).

Perubahan cara masyarakat melakukan transaksi juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan oleh UMKM. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) menjadi salah satu pilihan

pembayaran digital yang semakin banyak digunakan. Sampai akhir 2024, pengguna QRIS tercatat mencapai 55,4 juta dengan 35,9 juta merchant, yang sebagian besar merupakan UMKM (Gozali, 2025). Meskipun demikian, keberadaan teknologi belum otomatis membuat semua pelaku usaha siap menggunakannya. Pengalaman pelatihan pada UMKM kantin di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa pendampingan secara langsung membantu pelaku usaha memahami dan mulai menggunakan pembayaran digital (Syahrani & Hasanah, 2025).

Selain pembayaran, pencatatan keuangan juga menjadi persoalan yang sering ditemui pada usaha skala mikro. SAK EMKM telah disusun untuk membantu UMKM membuat laporan keuangan yang lebih sederhana, tetapi penerapannya masih menghadapi kendala. Penelitian di Kota Medan menunjukkan bahwa sekitar 70-90% pemilik UMKM belum memahami penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Hasibuan & Hutapea, 2022). Kondisi tersebut menjadi gambaran bahwa kemampuan administrasi keuangan masih perlu diperkuat melalui cara yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan pelaku usaha.

Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai, merupakan salah satu wilayah yang memiliki berbagai aktivitas UMKM, seperti usaha kuliner rumahan, warung sembako, dan usaha jasa. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian pelaku usaha masih mengandalkan pembayaran tunai, belum memahami layanan perbankan syariah secara mendalam, dan belum melakukan pencatatan pemasukan maupun pengeluaran secara rutin. Temuan tersebut menjadi dasar pelaksanaan program KKN Reguler UMSU yang mengangkat pemberdayaan UMKM melalui literasi perbankan syariah, digitalisasi pembayaran, serta pencatatan keuangan.

Ketiga kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri. Pengetahuan tentang perbankan syariah membantu pelaku usaha mengenali pilihan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya. Penggunaan QRIS memberikan alternatif transaksi nontunai yang lebih praktis, sedangkan pencatatan transaksi membantu pelaku usaha melihat kondisi keuangan secara lebih jelas. Dengan demikian, ketiganya dapat menjadi bagian dari upaya sederhana untuk memperbaiki pengelolaan usaha.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai perbankan syariah, memperkenalkan dan melatih penggunaan QRIS, serta membantu pelaku UMKM melakukan pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan ini sekaligus menjadi bentuk penerapan pengetahuan mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada pelaku UMKM di Kelurahan Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai. Pelaksanaan dilakukan dalam rangka KKN Reguler Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada 21-30 Agustus 2026. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan partisipatif agar materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan peserta di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan survei lokasi dan koordinasi bersama pihak Kelurahan Kebun Lada pada 21 Agustus 2026. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui kondisi usaha, kesiapan masyarakat, kebutuhan tempat kegiatan, serta menyelesaikan perizinan administratif dengan pihak kelurahan.

Setelah persiapan, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan pelatihan. Sosialisasi literasi perbankan syariah dilaksanakan pada 22 Agustus 2026. Pelatihan pembuatan dan penggunaan QRIS dilakukan pada 28 Agustus 2026, sedangkan pelatihan pencatatan keuangan dan pemasaran produk dilaksanakan pada 29 Agustus 2026. Kegiatan diikuti sekitar 5-10 pelaku UMKM di lingkungan usaha masing-masing melalui penyampaian materi secara langsung, praktik, dan pendampingan door to door.

Diskusi digunakan selama kegiatan untuk memberi ruang kepada pelaku UMKM menyampaikan pertanyaan, kesulitan, maupun pengalaman mereka dalam menjalankan usaha. Cara penyampaian materi kemudian disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta sehingga kegiatan tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga percakapan mengenai persoalan yang benar-benar mereka hadapi.

Data kegiatan diperoleh dari observasi langsung terhadap aktivitas usaha, wawancara dengan pelaku UMKM, serta dokumentasi kegiatan. Data pendukung diperoleh melalui studi literatur dan sumber resmi yang berkaitan dengan UMKM, literasi keuangan syariah, QRIS, dan SAK EMKM. Data kemudian dideskripsikan dan dikelompokkan ke dalam tiga pokok pembahasan, yaitu literasi perbankan syariah, digitalisasi pembayaran, dan pencatatan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan KKN pada 21-30 Agustus 2026, kegiatan pemberdayaan UMKM di Kelurahan Kebun Lada difokuskan pada tiga program utama, yaitu literasi perbankan syariah, penggunaan QRIS, serta pencatatan keuangan dan pemasaran produk. Di luar program ekonomi tersebut, mahasiswa juga melaksanakan kegiatan pendukung berupa seminar bahaya bullying di SD Muhammadiyah 04 Binjai, kajian keagamaan, gotong royong, serta pembuatan plang peta lingkungan dan plang edukasi. Kegiatan pendukung tersebut membantu mahasiswa membangun komunikasi yang lebih dekat dengan masyarakat.

Literasi Perbankan Syariah

Pada pengamatan awal dan kegiatan sosialisasi tanggal 22 Agustus 2026, ditemukan bahwa sebagian pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep, prinsip, dan layanan perbankan syariah. Perbedaan dasar antara bank syariah dan bank konvensional juga belum sepenuhnya dipahami. Dalam praktiknya, pilihan layanan keuangan masih banyak didasarkan pada kebiasaan atau kemudahan akses.

Materi kemudian disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana, mulai dari prinsip dasar perbankan syariah, pengenalan akad, sampai contoh produk dan layanan yang dapat digunakan masyarakat. Pola penyampaian seperti ini membuat peserta lebih mudah menghubungkan materi dengan kebutuhan usaha mereka. Setelah sosialisasi, pelaku UMKM memperoleh gambaran dasar mengenai perbankan syariah dan mulai melihat pentingnya memilih layanan keuangan berdasarkan kebutuhan serta prinsip yang ingin diterapkan. Hasil ini sejalan dengan kegiatan edukasi UMKM di Kabupaten Kampar yang menunjukkan manfaat sosialisasi secara langsung dalam meningkatkan pemahaman peserta (Rosyetti dkk., 2026).

Pemahaman tersebut menjadi penting karena pelaku UMKM tidak hanya membutuhkan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga perlu mengetahui alasan dan manfaat dari layanan yang mereka gunakan. Dengan adanya penjelasan mengenai akad dan produk perbankan syariah, peserta mulai memiliki gambaran bahwa layanan keuangan syariah dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan usaha, baik dalam menyimpan dana maupun ketika membutuhkan pembiayaan. Meskipun pemahaman yang diperoleh masih pada tahap dasar, kegiatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara langsung lebih mudah diterima ketika disertai contoh yang dekat dengan aktivitas usaha sehari-hari. Hal ini juga menjadi langkah awal agar pelaku UMKM tidak sekadar memilih layanan keuangan karena sudah terbiasa atau mudah diakses, tetapi mulai mempertimbangkan kesesuaian layanan tersebut dengan kebutuhan usaha dan prinsip syariah.

Digitalisasi Pembayaran melalui QRIS

Pada tahap awal, transaksi yang dilakukan oleh pelaku UMKM di lokasi kegiatan masih lebih banyak menggunakan uang tunai. Kondisi tersebut menjadi alasan dilaksanakannya pelatihan QRIS pada 28 Agustus 2026. Mahasiswa tidak hanya menjelaskan fungsi QRIS sebagai alat pembayaran, tetapi juga memberikan pendampingan mengenai cara pembuatan dan penggunaannya sebagai pilihan transaksi bagi konsumen.

Respons peserta menunjukkan bahwa pendampingan langsung masih diperlukan karena kemampuan menggunakan teknologi digital tidak sama pada setiap pelaku usaha. Dengan praktik secara langsung, peserta dapat mengikuti proses sesuai kemampuan masing-masing. Kegiatan ini belum dapat disebut sebagai perubahan menyeluruh dalam pola pembayaran UMKM, tetapi dapat menjadi tahap awal untuk mengenalkan transaksi nontunai yang semakin umum digunakan. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman pelatihan UMKM di Tangerang

Selatan yang menunjukkan pentingnya pendampingan agar teknologi pembayaran dapat benar-benar digunakan (Syahrani & Hasanah, 2025).

Selain menjadi alternatif pembayaran, pengenalan QRIS juga memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM bahwa perkembangan cara bertransaksi perlu diikuti agar usaha tetap dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan konsumen. Pembayaran melalui QRIS dinilai lebih praktis karena konsumen tidak harus menyiapkan uang tunai, sementara pelaku usaha memiliki pilihan transaksi yang lebih beragam. Namun, penggunaan QRIS tetap membutuhkan kebiasaan baru dan pemahaman dasar mengenai transaksi digital. Karena itu, pelatihan tidak cukup hanya menjelaskan manfaatnya, tetapi perlu disertai contoh dan praktik secara langsung. Dengan cara tersebut, pelaku UMKM dapat memahami penggunaan QRIS berdasarkan kebutuhan usaha masing-masing dan tidak merasa bahwa digitalisasi pembayaran merupakan sesuatu yang sulit untuk diterapkan.

Pencatatan Keuangan dan Pemasaran Produk

Pelatihan pada 29 Agustus 2026 memperlihatkan bahwa pencatatan keuangan belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin oleh sebagian pelaku UMKM. Karena itu, mahasiswa tidak langsung mengenalkan pencatatan yang rumit, tetapi memulai dari hal-hal yang paling dekat dengan kegiatan usaha, yaitu modal, pemasukan, pengeluaran, dan hasil usaha. Peserta juga diarahkan untuk membedakan uang usaha dengan uang pribadi agar kondisi usaha dapat terlihat dengan lebih jelas.

Pencatatan yang sederhana tetap mempunyai manfaat apabila dilakukan secara konsisten. Dari catatan tersebut, pelaku usaha dapat mengetahui uang yang masuk dan keluar serta memiliki gambaran mengenai perkembangan usahanya. Kebutuhan terhadap kemampuan ini sejalan dengan temuan bahwa masih banyak UMKM yang belum memahami penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM (Hasibuan & Hutapea, 2022).

Selain pencatatan, mahasiswa memberikan pengenalan mengenai pemasaran produk. Pelaku UMKM diajak memperhatikan cara memperkenalkan produk kepada konsumen dan melihat peluang penggunaan media digital sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, pencatatan keuangan dan pemasaran tidak diposisikan sebagai dua hal yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang saling mendukung.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan mendapat dukungan dari pemerintah kelurahan, masyarakat, sekolah, pengurus masjid, dan pelaku UMKM. Kekompakan kelompok KKN juga membantu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Antusiasme peserta menjadi faktor penting karena sebagian kegiatan dilakukan langsung di lingkungan usaha sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih dekat.

Di sisi lain, kegiatan menghadapi beberapa kendala. Kesibukan pelaku UMKM membuat jadwal kegiatan harus menyesuaikan waktu mereka. Waktu pelaksanaan KKN yang terbatas juga membuat pendampingan belum dapat dilakukan dalam jangka panjang. Selain itu, kemampuan peserta dalam memahami materi dan menggunakan teknologi digital berbeda-beda, sehingga mahasiswa perlu menjelaskan kembali materi tertentu secara individual. Kendala tersebut diatasi melalui koordinasi, komunikasi, dan pendampingan secara langsung.

Ketiga program utama memiliki hubungan yang cukup jelas. Literasi perbankan syariah memberikan dasar dalam mengenali layanan keuangan, QRIS menyediakan alternatif transaksi nontunai, sedangkan pencatatan keuangan membantu pelaku usaha memahami transaksi yang terjadi dalam usahanya. Meski demikian, kegiatan ini belum menggunakan pengukuran kuantitatif melalui pra-uji dan pasca-uji. Oleh sebab itu, perubahan tingkat pemahaman peserta belum dapat dinyatakan dalam angka dan menjadi salah satu keterbatasan kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan KKN Reguler UMSU 2026 di Kelurahan Kebun Lada memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan sekaligus memahami kondisi masyarakat secara langsung. Dalam pemberdayaan UMKM, kegiatan difokuskan pada tiga hal, yaitu pengenalan perbankan syariah, pelatihan pembayaran digital melalui QRIS, serta pencatatan keuangan dan pemasaran produk.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelaku UMKM membutuhkan pendampingan yang sederhana dan langsung agar materi dapat lebih mudah diterapkan. Peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai perbankan syariah dan QRIS serta mulai memahami pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran dan memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Kegiatan pendukung seperti pembuatan plang peta lingkungan dan plang edukasi bahaya bullying juga memberikan luaran yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

Keberlanjutan program perlu diperhatikan karena waktu KKN yang terbatas belum memungkinkan pendampingan dilakukan secara panjang. Pemerintah kelurahan dan perguruan tinggi dapat melanjutkan edukasi mengenai perbankan syariah, pembayaran digital, pencatatan keuangan, dan pemasaran produk. Pelaku UMKM juga diharapkan membiasakan pencatatan transaksi dan memanfaatkan pembayaran digital sesuai kebutuhan usahanya. Untuk kegiatan KKN berikutnya, pemetaan kebutuhan masyarakat dan pengukuran hasil sebelum dan sesudah kegiatan sebaiknya dilakukan lebih terstruktur agar perubahan yang terjadi dapat terlihat dengan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Gozali, R. P. (2025). Opini: QRIS, jembatan pemerataan ekonomi dan kemandirian nasional. <https://teknologi.bisnis.com/read/20250617/84/1885567/opini-qris-jembatan-pemerataan-ekonomi-kemandirian-nasional>
- Hasibuan, & Hutapea. (2022). Persentase UMKM yang sudah dan belum memakai SAK EMKM. Repository Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), 1-38.
- Kemenkop UKM, DPR RI. (2022). Dukungan memperkuat UMKM.
- OJK. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-\(SNLIK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-(SNLIK)-2024.aspx)
- Rosyetti, R., Oktaviani, R. N., Haminati, N., & Sari, U. P. (2026). Sosialisasi perbankan syariah terhadap UMKM pada KUB Mina Sejahtera Kabupaten Kampar. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/ABDIMASSOSIORA/article/view/11203>
- Sari, C. F., Asnaini, & Junaidi, A. (2025). Literasi pembiayaan syariah bagi UMKM pengrajin batik tulis: Studi di Kampung Batik Betungan. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 6232-6238. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2578>
- Syahrani, S., & Hasanah, U. (2025). Meningkatkan penjualan UMKM melalui pembayaran QRIS. Universitas Pamulang, Vol. 5 No. 1, Oktober 2025. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PD/article/view/53856>